



Refleksi Penderitaan, Ketabahan Dan Kebangkitan Ayub Bagi Orang Percaya Masa Kini

Alvrianto¹

^{1,2,3}Pascasarjana Istitut Agama Kristen Manado

Abstract

Received: 03 Februari 2025
Revised: 14 Februari 2025
Accepted: 28 Februari 2025

The Book of Job is one of the parts of the Bible that deeply explores human suffering and the revival of faith after enduring severe trials. Job's story illustrates how a righteous man experiences immense suffering due to the loss of his wealth, family, and health. However, in his suffering, Job demonstrates extraordinary perseverance and patience, even as he struggles with questions about God's justice. Job's journey of faith reaches its peak when he receives restoration from God, not only materially but also in a spiritual sense. Through this story, readers are invited to understand that suffering is not the end of everything but rather a part of the process of shaping a stronger faith. This article will analyze Job's suffering, his perseverance in facing trials, and his revival after difficult times, highlighting the theological values contained in his story.

Keywords: *Job, suffering, perseverance, patience, restoration, faith, theology of suffering.*

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Alvrianto, A. (2025). ayub Refleksi Penderitaan, Ketabahan Dan Kebangkitan Ayub Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.D), 326-331. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11509>.

PENDAHULUAN

Penderitaan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap individu, dalam berbagai tahap kehidupannya, pasti mengalami tantangan, kesulitan, dan ujian yang dapat mengguncang iman dan keyakinannya. Namun, bagaimana seseorang merespons penderitaan tersebut menjadi penentu bagi pertumbuhan spiritual dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehendak Tuhan. Kitab Ayub adalah salah satu kitab dalam Alkitab yang secara mendalam membahas realitas penderitaan manusia, ketabahan dalam menghadapi cobaan, serta pemulihan yang berasal dari Tuhan. (Hasan et al., 2021).

Dalam kitab Ayub, tokoh utamanya adalah Ayub sendiri yang di perkenalkan sebagai orang yang taat kepada Allah dan menjauhkan dirinya dari segala larangan Allah. kisah Ayub sendiri menceritakan orang yang benar mengalami penderitaan. Dalam artikel ini, akan dibahas secara mendalam bagaimana Ayub menghadapi penderitaan dengan ketabahan dan kesabaran, bagaimana ia bergumul dengan pertanyaan tentang keadilan Tuhan, serta bagaimana akhirnya Tuhan memulihkan kehidupannya. Melalui analisis terhadap kisah Ayub, pembaca diajak untuk memahami bahwa penderitaan bukan selalu merupakan hukuman, tetapi bisa menjadi bagian dari rencana Tuhan untuk membentuk karakter dan iman yang lebih kuat. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan teologis dan praktis bagi setiap orang yang tengah mengalami pergumulan hidup agar tetap berpegang teguh pada iman dan pengharapan di dalam Tuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertumpu pada analisis teks Kitab Ayub serta kajian literatur teologis yang membahas penderitaan, ketabahan, dan pemulihan dalam perspektif iman Kristen.

Data yang digunakan terdiri dari data primer, yaitu Kitab Ayub dalam Alkitab, serta data sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis yang diterapkan adalah hermeneutik teologis, yang menafsirkan teks berdasarkan konteks historis, budaya, serta makna teologisnya, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penderitaan dan pemulihan dalam iman Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penderitaan Ayub

Ayub adalah seorang yang benar, saleh, dan takut akan Tuhan (Ayub 1:1). Ia dikenal sebagai orang yang diberkati dengan kekayaan melimpah, keluarga yang bahagia, dan kehidupan yang harmonis (Ayub 1:2-5). Namun, kehidupan Ayub berubah drastis ketika terjadi suatu percakapan di surga antara Tuhan dan Iblis. Iblis menantang Tuhan dengan mengatakan bahwa kesalehan Ayub hanya karena ia diberkati dengan kekayaan dan kenyamanan. Ia berargumen bahwa jika semua yang dimiliki Ayub diambil, maka Ayub pasti akan meninggalkan Tuhan. Untuk membuktikan ketulusan iman Ayub, Tuhan mengizinkan Iblis menguji Ayub dengan penderitaan yang sangat berat.

Dalam waktu yang singkat, Ayub mengalami tiga musibah besar yang menghancurkan hidupnya:

Kehilangan seluruh harta bendanya – Dalam satu hari, semua ternaknya, yang menjadi sumber kekayaan dan kehidupannya, dirampas atau musnah akibat bencana (Ayub 1:14-17).

Kematian semua anak-anaknya – Sebuah angin ribut menghancurkan rumah anak-anaknya, menyebabkan mereka semua tewas dalam sekejap (Ayub 1:18-19). Respon Ayub saat mendengar kematian anak-anaknya sangatlah tercengang. Reaksi pertama yang ditunjukkan Ayub saat menerima kabar tersebut langsung terfokus kepada Allah. Ayub langsung bersujud kepada Allah tanpa memaki-maki Allah. Tindakan Ayub memperlihatkan iman yang besar kepada Allah.

Penyakit yang mengerikan – Ayub menderita penyakit kulit parah yang menyebabkan tubuhnya penuh dengan borok, membuatnya menderita secara fisik dan emosional (Ayub 2:1-13).

Ayub sangat menderita baik secara fisik maupun psikisnya, ia mengharapkan hiburan tapi justru sebaliknya dituduh telah berbuat kejahatan di hadapan Tuhan. Ketiga sahabatnya mengatakan kepadanya bahwa apang yang ia alami sekarang ini mungkin akibat dari kejahatan yang Ayub lakukan. Tetapi Ayub tetap teguh dalam pendiriannya bahwa tidak mungkin penderitaan yang dialaminya merupakan hukuman dari Allah karena dirinya menegaskan bahwa ia tidak pernah melakukan yang jahat di hadapan Allah. Sehubungan dengan penderitaan Ayub

dengan jelas Alkitab mengatakan bahwa Ayub tidak tahu sama sekali asal mula penderitaannya dan kesudahan penderitaannya. Ayub mengatakan di dalam pasal 23:10 “ karena ia tahu jalan Hidupku, seandainya Ia menguji aku, aku akan timbul seperti emas,” dan benar, ayub belajar menerima dan menanggapi penderitaannya dengan sikap iman itu.

Ketabahan Ayub

Di tengah penderitaan yang begitu besar, Ayub menunjukkan ketabahan dan kesabaran yang luar biasa. Ia tidak serta-merta meninggalkan imannya atau mengutuki Tuhan, meskipun ia bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan tentang keadilan ilahi. Ayub tidak memahami mengapa ia harus mengalami penderitaan yang begitu hebat, tetapi ia tetap percaya bahwa Tuhan berdaulat atas segala sesuatu.

Sepanjang kitab Ayub, ia terlibat dalam percakapan dengan teman-temannya, yang terus menuduhnya sebagai orang berdosa yang sedang menerima hukuman Tuhan. Ayub dengan tegas membela dirinya, menyatakan bahwa ia tidak melakukan kejahatan yang pantas dihukum dengan penderitaan seperti itu. Ia mempertanyakan mengapa orang-orang fasik sering kali hidup dalam kemakmuran sementara orang benar mengalami kesengsaraan.

Namun, di tengah pergumulan intelektual dan spiritualnya, Ayub tetap berpegang teguh pada imannya. Ia berkata, "Tetapi aku tahu: Penebusku hidup, dan akhirnya Ia akan bangkit di atas debu" (Ayub 19:25). Pernyataan ini menunjukkan keyakinannya bahwa Tuhan pada akhirnya akan membuktikan keadilan-Nya dan menebus hidupnya.

Kebangkitan Ayub

Setelah melalui pergumulan panjang, Tuhan akhirnya menampakkan diri kepada Ayub dalam badai (Ayub 38-41). Namun, alih-alih memberikan jawaban langsung atas pertanyaan-pertanyaan Ayub, Tuhan menunjukkan kebesaran dan kedaulatan-Nya atas alam semesta. Tuhan mengajukan serangkaian pertanyaan yang menyoroti betapa kecilnya pemahaman manusia dibandingkan dengan hikmat-Nya yang tak terbatas.

Menyadari keterbatasannya, Ayub merendahkan dirinya dan berkata, "Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal" (Ayub 42:2). Ia mengakui kedaulatan Tuhan dan menyesali kata-kata sebelumnya yang mempertanyakan keadilan-Nya.

Sebagai respons terhadap kerendahan hati Ayub, Tuhan memulihkan kehidupannya dan memberkatinya lebih dari sebelumnya:

Kesehatannya dipulihkan, sehingga ia bisa menikmati hidup kembali. Setelah melalui siksaan mental dari penyakit yang Ayub lalui Allah memulihkan kembali oleh karena iman dan kesetiaan Ayub yang tidak goyah saat menghadapi penderitaan.

Hartanya dikembalikan dua kali lipat, menunjukkan bahwa Tuhan tidak hanya memberi keadilan tetapi juga kemurahan. Bukan tidak mungkin timbul pertanyaan dalam benak Ayub “mengapa penderitaan ini menimpahku? Bukankah aku sudah hidup saleh selama ini, takut akan Tuhan dan menjauhi larangan-Nya? Bukahkan hidupku seharusnya di berkati? (Ayub 4: 7-9). Ayub membandingkan keadaan yang dialami dengan orang-orang lain yang tidak hidup dalam Tuhan hidup mereka jauh daripada penderitaan.

Ia diberi anak-anak baru, yang menjadi simbol pemulihan emosional dan keluarga yang diberkati. Keluarga sering menjadi alasan seseorang untuk meninggalkan Tuhan tapi Ayub mampu melewati semua cobaan iblis yang mau mengoyahkan imannya melalui anak-anaknya tetapi oleh karena ketaatan Ayub yang mampu melalui ujian atas kematian anak-anaknya, Allah menganugerahkan kembali anak-anak yang baru kepada Ayub.

Usianya diperpanjang, sehingga ia dapat melihat keturunannya hingga empat generasi.

Pemulihan Ayub menunjukkan bahwa penderitaan bukanlah akhir dari segalanya. Tuhan memiliki rencana yang lebih besar, dan bagi mereka yang tetap setia, ada berkat yang menanti di akhir perjalanan.

Pelajaran dari Kisah Ayub

1. Penderitaan bukan selalu akibat dosa – Kisah Ayub membantah pandangan bahwa setiap penderitaan adalah akibat dari dosa. Terkadang, penderitaan adalah bagian dari rencana Tuhan untuk menguji dan membentuk iman seseorang. Penderitaan bahkan sudah menjadi bagian hidup manusia dan tidak seorang pun terhindar dari penderitaan. Tetapi dari kisah Ayub memberikan pengertian yang luas bagi orang yang percaya masa kini, bahwa penderitaan datang bukan untuk menjatuhkan iman tapi untuk meneguhkan iman bahwa Allah akan selalu memulihkan kehidupan kita ketika kita tidak meninggalkan-Nya. Berada dalam situasi yang menyakitkan pasti sangatlah membuat kita ingin menyerah dan akan merasa bahwa Allah tidak adil membiarkan kita mengalami penderitaan, namun dari kisah Ayub memberitahu kita bahwa Ayub mampu melewati semua penderitaan yang artinya bahwa kekuatan yang Allah berikan lebih besar daripada penderitaan itu.

Banyak orang percaya masa kini selalu mengaitkan penderitaan adalah sebuah hukuman akibat dosa yang telah kita perbuat. Bahkan sebagian orang menganggap bahwa penderitaan dari Allah, tetapi melalui kisah Ayub mengajarkan kepada kita bahwa penderitaan bukan untuk menjatuhkan kita tetapi untuk menguatkan kita untuk melawan godaan godaan iblis yang selalu berusaha menjatuhkan kita.

2. Kesetiaan membawa pemulihan – Ayub tetap teguh dalam imannya meskipun ia tidak memahami alasan penderitaannya. Pada akhirnya, Tuhan memulihkan hidupnya dan memberkatinya lebih dari sebelumnya. Ayub memilih menghadapi penderitaannya dengan berserah kepada Allah. Ayub bahkan setia sampai akhir, sehingga kesetiannya membuahkan hasil yaitu pemulihan dari Allah. Pada Akhirnya Allah akan memulihkan kehidupan dari penderitaan ketikan kita oaring percaya tetap setia kepada Allah dalam menghadapi penderitaan. Sikap Ayub yang setia dan selalu menerima kehendak Allah dalam hidupnya adalah dimana pada saat ia menerima malapetaka dari sang iblis yang ingin mengoyahkan imanya kepada Allah, namun sikap dan kepribadian Ayub tidak dapat diganggu oleh iblis sebab sampai akhir Ayub tetap setia kepada Allah.
3. Kedaulatan Tuhan melampaui pemahaman manusia – Ayub mengajarkan bahwa manusia tidak selalu dapat memahami maksud Tuhan, tetapi tetap harus percaya bahwa segala sesuatu ada dalam kendali-Nya. Allah berdaulat

atas segala ciptaan-Nya, termasuk juga manusia, kedaulatan Allah berarti kuasa-Nya tidak dapat diintervensi oleh pihak manapun. Bahkan iblis pun mengakui kedaulatan Allah dengan meminta izin untuk mencobai Ayub. Sekalipun Allah mengizinkan iblis untuk mencobai Ayub, kedaulatan Allah tidak bisa dipahami negatif sebagai tindakan 'semena-mena' atas Ayub, melainkan dipahami sebagai tindakan untuk mendidik dari yang mahakusa. Ayub memang sempat menuduh Allah tidak adil (ayub 27 :2) tetapi itu dibantah oleh sahabatnya Elihu, ia berkata bahwa " jauhlah daripada Allah untuk melakukan kefasikan, dan daripada yang mahakusa berbuat curang. Sungguh Allah tidak berbuat curang. Yang mahakusa tidak membengkokkan keadilan(Ayub 34 :10).

4. Pengampunan dan kerendahan hati penting – Ayub diberkati kembali setelah ia berdoa bagi teman-temannya, yang sebelumnya menuduhnya. Ini menunjukkan bahwa mengampuni dan mendoakan orang lain merupakan bagian penting dari perjalanan iman.

Kisah Ayub memberikan hiburan bagi setiap orang yang mengalami penderitaan. Ia menunjukkan bahwa meskipun kita mungkin tidak selalu memahami alasan di balik penderitaan kita, kita dapat percaya bahwa Tuhan tetap berdaulat, adil, dan penuh kasih. Pada waktunya, Dia akan membawa pemulihan bagi mereka yang setia kepada-Nya.

KESIMPULAN

Kisah Ayub adalah bukti bahwa penderitaan bukanlah tanda ditinggalkannya manusia oleh Tuhan, tetapi bisa menjadi ujian yang menguji kedalaman iman dan ketabahan seseorang. Ayub mengalami kehilangan yang luar biasa—harta, keluarga, dan kesehatannya—namun ia tetap berpegang teguh pada keyakinannya bahwa Tuhan berdaulat. Meskipun ia bergumul dengan pertanyaan-pertanyaan yang sulit, ia tidak pernah benar-benar meninggalkan imannya.

Dari kisah ini, kita belajar bahwa penderitaan bukan selalu hukuman, tetapi bisa menjadi proses pemurnian yang membawa kita lebih dekat kepada Tuhan. Tuhan tidak hanya mengizinkan ujian terjadi, tetapi juga menyediakan pemulihan bagi mereka yang tetap setia. Ketika Ayub menunjukkan kerendahan hati dan mengakui kedaulatan Tuhan, ia tidak hanya dipulihkan, tetapi diberkati dengan kelimpahan yang lebih besar dari sebelumnya.

Pelajaran terbesar dari Ayub adalah bahwa iman yang sejati tidak tergantung pada keadaan baik atau buruk, tetapi pada keyakinan bahwa Tuhan tetap memegang kendali dalam setiap musim kehidupan. Tuhan tidak pernah meninggalkan umat-Nya, bahkan dalam kegelapan terdalam. Di balik setiap penderitaan, selalu ada rencana ilahi yang membawa pemulihan dan kemuliaan bagi mereka yang bertahan.

Seperti Ayub, kita diajak untuk tetap percaya, meskipun kita tidak memahami semuanya. Sebab, pada akhirnya, Tuhan bukan hanya Allah yang mengizinkan ujian, tetapi juga Allah yang memberikan kemenangan. Penderitaan mungkin membuat kita jatuh, tetapi iman akan membuat kita bangkit lebih kuat dari sebelumnya.

REFERENCES

- Alkitab (2012), Terjemahan baru. Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia.
- Bullock, C. Hassell (2003). *Kitab kitab piusi dalam perjanjian lama*. Malang : Gandum Mas.
- Dyrness, William (1992). *Tema Tema Dalam Perjanjian Lama*. Malang : Gandum Mas.
- Guinan, Michael D (2002). *Ayub Dalam Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Kurniadi, Bartolomeus Wahyu (2015). *Inspirasi Kisah Ayub bagi seorang Khatolik dalam menghadapi penderitaan*, *Jurnal melintas* 31.1.
- Marie,Claire Barh, F. (2016). *Ayub bergumul dengan penderitaan, bergumul dengan Allah*. Bpk Gunung Mulia.
- Stevanus, Kails. *Kesadaran akan Allah melalui penderitaan berdasarkan Ayub 1-2*, *dunamis: jurnal teologi dan pendidikan kristiani*, vol 3, no.2,2019.
- Piper, Jhon(2021). *Penderitaan dan kedaulatan Allah*. Surabaya : Momentum.